PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, ARUS KAS OPERASI DAN TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah



Disusun Oleh:

WA'AFINI MELATI FITRI

3420044

Dosen Pembimbing

Tartila Devy, SE., M.Ak

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2024

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	:	WA'AFINI MELATI FITRI/3420044
Tempat/Tanggal Lahir	:	Sijunjung/19 November 2000
Program Studi	:	Akuntansi Syariah
Judul Skripsi	:	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Arus Kas Operasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak tentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2024

Yang menyatakan

Wa'afini Melati Fitri

NIM. 3420044

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada program studi Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III.
2. **Dr. Aidil Alfin, M. Ag**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Bapak/Ibu Wakil Dekan FEBI.
3. **Khadijah Nurani, SE., M.Si**, selaku Ketua Prodi S1 Akuntansi Syariah.
4. **Tartila Devy, SE., M.Ak**, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu serta arahan dan juga bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. **Ilham Illahi, SE., M.Sc., Akt. CA**, selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikat nasehat serta bimbingan demi kelancaran proses belajar penulis.
6. Seluruh **Staf Dosen** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan serta membekali penulis dengan ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Teruntuk **teman-teman seperjuangan skripsi** yang telah mensupport dan membantu penulis dalam pembuatan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan **S1 Akuntansi Syariah (AK B BP 20)**.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaik semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, Oktober 2024
Penulis

Wa'afini Melati Fitri
NIM. 3420044

ABSTRAK

Wa'afini Melati Fitri, 3420044, Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, judul skripsi **"Pengaruh Kepemilikan Institusional, Arus Kas Operasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)"**.

Fenomena risiko bisnis yang terjadi antar perusahaan disebabkan adanya konflik kepentingan seperti yang dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*). Konflik tersebut dapat dikurangi dengan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Teori agensi didukung oleh teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi merupakan sinyal yang diberikan perusahaan untuk menghindari perilaku oportunistik manajer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 perusahaan dan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: kepemilikan institusional, arus kas operasi, tingkat kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan merupakan laporan dari hasil perusahaan dalam setiap akhir periodenya, yang dibuat sebagai informasi yang dapat menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai laporan yang menyajikan informasi yang relevan, laporan keuangan mempunyai tujuan agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penggunanya.[1]

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi setiap perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam membuat laporan keuangan.[2] Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda untuk setiap perusahaan sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri. Akan tetapi, manajemen seringkali dihadapkan pada ketidakpastian dari suatu aktivitas perusahaan, maka lahirlah prinsip konservatisme akuntansi yang menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat laporan keuangannya.

Konservatisme merupakan suatu sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas kemungkinan hasil yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian untuk mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan laba, serta mengecilkan penilaian aset dan

---

[1] Iddha Wahyu Dwi Putra & Vita Fitria Sari, Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), (2020), 3500-3516

[2] Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, et al., Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), (2019), 315-328

membesarkan penilaian kewajiban. Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan non konservatif dalam beberapa periode berikutnya.[3]

Akan tetapi, dalam beberapa kasus konservatisme akuntansi juga dapat disalahgunakan untuk memanipulasi laporan keuangan oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan mereka sendiri. Penyalahgunaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menunda pengakuan pendapatan untuk menghindari pajak atau untuk menjaga laba agar tidak terlalu fluktuatif, mengakui liabilitas yang tidak pasti atau tidak mungkin terjadi, menghapus aset tetap atau tidak berwujud lebih cepat dari yang seharusnya, dan lain sebagainya. Penyalahgunaan konservatisme akuntansi dapat berdampak negatif terhadap berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan regulator. Investor dapat dirugikan karena informasi keuangan yang disajikan tidak akurat. Kreditor dapat dirugikan karena kemampuan perusahaan untuk membayar utang menjadi tidak jelas. Regulator dapat dirugikan karena sulit untuk mengawasi dan menegakkan peraturan akuntansi.

Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Beberapa pendapat yang saling bertentangan yaitu mendukung adanya prinsip konservatisme karena dengan diterapkannya prinsip ini maka akan dapat memberikan manfaat. Akuntansi yang konservatif akan menguntungkan dalam melakukan kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Selain itu, juga terdapat pendapat yang menentang adanya prinsip konservatisme akuntansi karena tidak memberikan manfaat. Dimana jika diterapkannya prinsip ini, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias, karena tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan menghasilkan laba yang tidak berkualitas.

Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra mengenai konservatisme, prinsip konservatisme akuntansi masih dipakai. Alasan prinsip ini masih dipakai

[3] Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, et al., Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), (2019), 315-328

adalah karena kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi. Selain itu, laba dan penilaian yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.

Nilai konservatisme akuntansi atau sering disebut sebagai CONACC, mencerminkan seberapa hati-hati perusahaan dalam pelaporan keuangan mereka. Nilai CONACC yang positif atau negatif dapat memberikan gambaran yang berbeda terkait kebijakan pelaporan dan persepsi risiko perusahaan. Jika nilai CONACC positif, artinya perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme yang tinggi dalam pelaporan keuangan mereka. Dalam kondisi ini, perusahaan lebih berhati-hati dan lebih cepat mengakui biaya atau kerugian dibandingkan dengan pengakuan pendapatan. Hal ini dianggap lebih aman bagi investor dan kreditor karena memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki kebijakan keuangan yang berhati-hati. Investor dan kreditor mungkin lebih nyaman berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan nilai CONACC positif karena dianggap lebih transparan. Selain itu, nilai CONACC positif sering diasosiasikan dengan praktik pelaporan keuangan yang beretika dan mengurangi kemungkin manipulasi data keuangan.

Sebaliknya, jika nilai CONACC negatif, artinya perusahaan cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangan. Dalam kondisi ini, perusahaan mungkin lebih lambat dalam mengakui biaya atau kerugian, namun lebih cepat dalam mencatat pendapatan yang belum pasti. Hal ini bisa meningkatkan nilai laba dalam jangka pendek, yang mungkin menguntungkan bagi manajemen yang ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik. Namun, jika terdapat risiko tersembunyi yang tidak diakui segera, maka hal ini bisa menyebabkan penurunan kepercayaan investor ketika risiko tersebut terungkap. Selain itu, perusahaan

dengan nilai CONACC negatif berisiko lebih tinggi terhadap manipulasi laba dan peningkatan ketidakpastian keuangan di masa depan.

Tabel 1.1

Data Penelitian

Perusahaan	Tahun	CONACC	KI	AKO	TKK
CEKA	2019	0,1249	0,9201	2,0371	6,7779
COCO	2021	-0,1401	0,4258	-0,1862	95,9565
HOKI	2022	0,2287	0,6495	1,7490	11,5235
ICBP	2020	-0,0017	0,8053	1,0175	2,4510
INDF	2020	0,0013	0,5006	0,4952	1,5427
SKBM	2021	-0,0717	0,6099	-0,0509	2,8298
SKLT	2020	0,0183	0,9339	0,4045	4,0725
ULTJ	2020	-0,0184	0,2377	0,5229	5,1013

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 perusahaan HOKI mengalami tingkat konservatisme akuntansi paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya pada tahun 2018 sampai dengan 2022 yaitu sebesar 0,2287. Sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat konservatisme akuntansi terendah pada tabel 1.1 di atas adalah perusahaan ICBP pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,0017. Dari tabel 1.1 di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat konservatisme akuntansi yang dimiliki setiap perusahaan untuk setiap tahun berbeda. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan, maka semakin baik pula asimetri informasi antara pemegang saham dengan perusahaan. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi, maka semakin berkurang pula asimetri informasi antara pemegang saham dengan perusahaan.[4]

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2020 perusahaan ICBP mencatat tingkat konservatisme akuntansi yang paling rendah yaitu sebesar -0,0017. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan ICBP lebih cenderung untuk mengakui pendapatan lebih cepat daripada mengakui biaya, sehingga dapat

[4] M. C. Jensen dan W. H. Meckling, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3(4), (1976), 305-360

menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi dan keberlanjutan laporan keuangan perusahaan. Tingkat konservatisme akuntansi yang rendah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti strategi manajemen, tujuan perusahaan, dan kondisi pasar. Selain itu, rendahnya konservatisme juga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan persepsi investor terhadap risiko. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, salah satunya adalah kepemilikan institusional. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan ULTJ memiliki tingkat kepemilikan institusional yang paling rendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,2377. Sedangkan perusahaan SKLT mengalami kenaikan kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,9339 pada tahun 2020. Dalam konteks tata kelola perusahaan, konservatisme akuntansi sering kali dilihat sebagai salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, termasuk pemegang saham institusional.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat dan ketat pula tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan institusional akan searah dengan peningkatan atau penurunan penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.[5] Penelitian yang dilakukan oleh Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, et al (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan arus kas yang terkait dengan operasional

[5] Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), (2022), 87-102

perusahaan. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan SKBM memiliki tingkat arus kas operasi yang paling rendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,0509. Sedangkan perusahaan CEKA mengalami kenaikan arus kas operasi yaitu sebesar 2,0371 pada tahun 2019. Perusahaan dengan arus kas operasi yang kuat umumnya lebih mampu menghadapi risiko keuangan dan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal ini dikarenakan arus kas yang sehat memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk membuat keputusan keuangan yang hati-hati, termasuk dalam pengakuan laba dan aset.[6]

Semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin konservatif laporan keuangan yang disajikan dan hal ini akan memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas perusahaan lebih stabil, sehingga kelangsungan kegiatan operasi akan terjamin ketersediaan dananya.[7] Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik. Perusahaan konservatif yang akan menyajikan aset dan keuntungan kecil, maka hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi pada saat arus kas yang dihasilkan tinggi.[8] Penelitian yang dilakukan oleh Randa, et al (2021) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brigita Natasya (2023) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain faktor kepemilikan institusional dan arus kas operasi, tingkat kesulitan keuangan juga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan INDF memiliki tingkat kesulitan keuangan yang paling rendah pada tahun 2020 sebesar 1,5427. Sedangkan perusahaan COCO mengalami kenaikan tingkat kesulitan keuangan yaitu sebesar 95,9565 pada tahun 2021.

---

[6] R. Ball & L. Shivakumar, Earnings Quality in UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness, *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), (2005), 83-128

[7] Brigita Natasya, Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Operating Cash Flow*, dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(10), (2023), 1544-1553

[8] Randa, et al., Pengaruh Insentif Pajak dan *Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019, *E-JRA*, 10(1), (2021), 43-56

Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dalam rangka menjaga kepercayaan dari para pemberi pinjaman dan menghindari konsekuensi hukum.[9] Di bawah tekanan keuangan, perusahaan lebih cenderung mengakui kerugian dengan cepat untuk menjaga integritas laporan keuangan dan memastikan transparansi bagi pihak eksternal.

Tingkat kesulitan keuangan merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh manajemen, karena hal ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya. Kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong terjadinya pergantian manajer. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi.[10] Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afriani, et al (2021) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariani Susilawati (2023) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dikarenakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini masih menjadi salah satu andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sumbangan dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman kepada produk domestik bruto (PDB) industri non-migas mencapai 38,05 persen pada tahun 2021. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki pangsa pasar yang besar di kalangan masyarakat, sehingga skala perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman cenderung besar. Pertumbuhan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan

[9] J. R. Francis & X. Martin, Acquisition Profitability and Timeliness of Earnings: Evidence from Private Targets, *Journal of Accounting and Economics*, 49(1-2), (2010), 161-178

[10] Nur Afriani, et al., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), (2021) 40-56

minuman yang mengalami kenaikan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi ini juga menjadi indikasi bahwa adanya persaingan antar produk makanan dan minuman yang sangat ketat. Ini membuat para produsen makanan dan minuman dituntut agar dapat mengembangkan dan menciptakan suatu inovasi baru yang dapat mempertahankan pasar yang sudah dimiliki dan memenangkan persaingan.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi ini sudah banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum konsisten. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kepemilikan Institusional, Arus Kas Operasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prinsip konservatisme akuntansi diduga sangat mempengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan.
2. Peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan institusional diduga akan searah dengan peningkatan atau penurunan penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.
3. Arus kas operasi yang tinggi sering kali dikaitkan dengan stabilitas keuangan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari ekspektasi pasar yang berlebihan dan meminimalkan risiko pelaporan keuangan yang optimistis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, namun peneliti memilih variabel independen yang dibatasi hanya untuk kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan secara simultan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.

b. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai perbandingan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan akuntansi keuangan serta sebagai tambahan perpustakaan yang sudah ada.

c. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan di Indonesia serta dapat memberikan solusi dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kreditor.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan terhadap variabel dependen, yaitu konservatisme akuntansi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 yang diperoleh melalui *database* Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan dari kata yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang.[11]
2. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi maupun lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi lainnya.[12]
3. Arus kas operasi adalah arus kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan.[13]
4. Tingkat kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kinerja perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi maupun suatu keadaan

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 58

[12] Putra, G. H., & Satria, D. N., Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN, *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), (2022), 3433-3444

[13] Brigita Natasya, Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Operating Cash Flow*, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(10), (2023), 1544-1553

dimana sebuah perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.[14]

5. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.[15]

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dari judul di atas yaitu suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari tahu bagaimana suatu daya atau kekuatan dari kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

[14] Yona Zulni & Salma Taqwa, Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), (2023), 246-262

[15] Hans Hananto Andreas, et al., Konservatisme Akuntansi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), (2017), 1-23

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi

Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam suatu organisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa *agent* cenderung memiliki motivasi sendiri dan kepentingan yang mungkin tidak selalu sejalan dengan *principal*. Dalam hal ini, perhatian utama adalah bagaimana principal dapat mengelola dan mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Fokus dari teori ini yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan.[16] Hubungan tersebut dapat terjadi karena adanya perjanjian bahwa pemilik perusahaan mempercayakan perusahaannya dikelola oleh manajer serta memberi wewenang kepada manajer dalam proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Alasan pemilik perusahaan dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda, karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan. Hubungan baik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan akan menentukan apakah perusahaan menggunakan metode dan estimasi yang menghasilkan laba tinggi atau rendah.[17] Jika manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik perusahaan, maka perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif. Sebaliknya, jika manajer memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan, maka perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangannya secara optimis.

LaFond dan Watts (2006) berpendapat bahwa laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi kemungkinan

---

[16] Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, et al., Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), (2019), 315-328

[17] Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), (2022), 87-102

manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi.[18] Asimetri informasi adalah kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor. Kondisi ini akan mendorong manajer dalam berperilaku oportunistik (mementingkan kepentingan sendiri). Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan yaitu terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan yaitu pencatatan laba yang tinggi. Perilaku ini disebabkan karena adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mencegah manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.[19]

B. Teori Signalling

Teori signalling (teori isyarat) mengasumsikan bahwa individu atau organisasi menggunakan isyarat untuk mengirimkan informasi kepada pihak lain. Isyarat tersebut berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dan mempengaruhi persepsi dan tindakan pihak lain. Teori sinyal adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa terdapat informasi yang tidak seimbang antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.[20] Informasi yang tidak seimbang tersebut dapat menjadi sebuah dorongan dan alasan bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak luar perusahaan. Apabila informasi yang tidak seimbang tersebut tidak

---

[18] Ryan Lafond and R. L. Watts, *The Information Role of Conservative Financial Statement*, (2016)

[19] Hans Hananto Andreas, et al., Konservatisme Akuntansi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), (2017), 1-23

[20] Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), (2022), 87-102

diperbaiki, maka akan muncul kesalahpahaman. Oleh sebab itu, informasi yang tidak seimbang ini perlu dikurangi.

Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan perilaku manajer dalam mengkomunikasikan informasi tentang kondisi perusahaan melalui sinyal baik maupun sinyal buruk. Sinyal baik atau kabar baik ditandai dengan adanya pelaporan keuangan yang tepat waktu dan perusahaan cenderung ingin segera menyampaikan kepada publik dengan harga saham akan naik. Sedangkan sinyal buruk atau kabar buruk ditandai dengan adanya perusahaan yang cenderung tertutup kepada publik yang biasanya terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

Salah satu langkah untuk mengurangi adanya informasi yang tidak seimbang yaitu dengan memberikan sinyal positif kepada pihak luar perusahaan yang dicerminkan dengan adanya informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai pandangan perusahaan di masa depan. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan akan memberikan sinyal yang positif kepada pihak luar dalam bentuk laporan keuangan.[21] Laporan keuangan tersebut berisi informasi bahwa perusahaan sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme yang dilakukan perusahaan akan membantu para investor membuat keputusan karena prinsip ini akan mengurangi praktek manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajer perusahaan terhadap laporan keuangan, sehingga isi dalam laporan keuangan dengan prinsip konservatisme menunjukkan kinerja yang sebenarnya dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi sinyal yang positif dari manajer perusahaan kepada para investor bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip konservatisme dan menghasilkan laba yang berkualitas.[22]

C. Konservatisme Akuntansi

[21] Jessica Salim & Prima Apriwenni, Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi*, 7(1), (2018), 1-18

[22] Jessica Salim & Prima Apriwenni, Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi*, 7(1), (2018), 1-18

1. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003), konservatisme didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.[23] Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan utang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Definisi secara resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Berdasarkan definisi tersebut, maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, akan tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian, aset dinilai pada nilai yang paling rendah, sedangkan utang dinilai pada nilai yang paling tinggi.[24]

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin, meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. [25] Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka seorang akuntan harus cenderung

---

[23] R. L. Watts, *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*, Accounting Horizons, 17, (2003), 207-221

[24] Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 23-24

[25] Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 24

mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka seorang akuntan tidak harus cenderung mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

2. Bentuk-Bentuk Tindakan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong akuntan untuk lebih berhati-hati dalam membuat estimasi dan pengakuan pendapatan serta beban.[26] Berikut adalah beberapa bentuk-bentuk atau contoh dari tindakan konservatisme akuntansi:

a) Pengakuan pendapatan. Pendapatan tidak diakui sampai ada kepastian bahwa pendapatan tersebut akan diterima. Misalnya, pendapatan dari penjualan barang hanya diakui ketika barang telah dikirim dan diterima oleh pelanggan.
b) Penilaian aset. Aset harus dinilai pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi netonya. Misalnya, jika nilai pasar suatu aset turun dibawah biaya perolehan, maka aset tersebut harus dicatat pada nilai pasar yang lebih rendah.
c) Cadangan kerugian. Perusahaan harus mencadangkan kerugian yang mungkin terjadi, seperti cadangan untuk piutang tak tertagih. Jika ada indikasi bahwa piutang mungkin tidak dapat ditagih, perusahaan harus mengakui kerugian tersebut.
d) Beban yang diakui lebih awal. Beban diakui pada periode terjadinya, bukan ketika pembayaran dilakukan. Misalnya, biaya sewa yang dibayar dimuka akan diakui secara bertahap selama masa sewa berlangsung.

[26] D. E. Kieso, J. J. Weygandt, & T. D. Warfield, *Intermediate Accounting: 17th Edition*, (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc., 2019)

e) Penghapusan aset. Aset tetap yang tidak lagi digunakan harus dihapus dari buku pada saat ada kepastian bahwa aset tersebut tidak akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

3. Contoh Penyalahgunaan Konservatisme Akuntansi

Namun, konservatisme akuntansi juga dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Berikut beberapa contoh penyalahgunaan konservatisme akuntansi:

a) Pengakuan pendapatan terlambat. Beberapa perusahaan mungkin menunda pengakuan pendapatan untuk menghindari pajak atau untuk menjaga laba agar tidak terlalu fluktuatif. Misalnya, jika sebuah perusahaan menunggu hingga periode berikutnya untuk mengakui pendapatan dari kontrak yang sudah selesai, maka hal ini dapat dianggap sebagai penyalahgunaan konservatisme akuntansi.[27]

b) Overstating liabilitas. Perusahaan bisa saja lebih memilih untuk mengakui liabilitas yang tidak pasti atau tidak mungkin terjadi hanya untuk menunjukkan posisi keuangan yang lebih konservatif. Misalnya, jika sebuah perusahaan mengakui cadangan untuk litigasi yang sangat tidak mungkin terjadi, maka hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.[28]

c) Penghapusan aset yang berlebihan. Dalam upaya untuk menjaga konservatisme, perusahaan mungkin menghapus aset tetap atau tidak berwujud lebih cepat dari yang seharusnya. Misalnya, jika perusahaan memutuskan untuk mempercepat penyusutan aset dengan asumsi bahwa nilai manfaatnya akan lebih rendah, maka hal ini bisa menjadi penyalahgunaan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat.

---

[27] K. Schipper, Commentary on Earnings Management, *Accounting Horizons*, 3(4), (1989), 91-102

[28] R. L. Watts, Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications, *Accounting Horizons*, 17, 207-221 (2003)

d) Cadangan untuk kerugian piutang yang berlebihan. Perusahaan dapat menciptakan cadangan untuk kerugian piutang yang lebih besar dari yang diperlukan, yang mengakibatkan pengurangan pendapatan secara tidak perlu. Misalnya, dengan mengestimasikan kerugian piutang yang sangat konservatif, perusahaan mengurangi laba di laporan keuangan, yang bisa menipu pemangku kepentingan tentang kinerja yang sebenarnya.

e) Pembayaran biaya prabayar. Beberapa perusahaan bisa saja lebih memilih untuk mengakui semua biaya prabayar sebagai beban dalam periode berjalan, meskipun sebagian dari biaya tersebut akan memberikan manfaat di masa mendatang. Ini bisa mengakibatkan laporan laba rugi yang disajikan kurang menggambarkan realitas kinerja jangka panjang.

4. Tujuan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang mengakui adanya beban dan kewajiban lebih cepat walaupun ada ketidakpastian mengenai hasilnya, akan tetapi pendapatan dan aset hanya akan diakui jika pasti akan diterima. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kondisi keuangan perusahaan. Menurut Watts (2003), konservatisme akuntansi mempunyai 4 tujuan yaitu sebagai berikut:[29]

a) Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik. Manajer yang mempunyai tanggung jawab terhadap laporan keuangan kepada investor dalam pengambilan keputusan, maka akan membuat manajemen cenderung mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Dalam hal ini, konservatisme dapat membatasi perilaku manajemen untuk bertindak oportunistik.

[29] R. L. Watts, *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*, Accounting Horizons, 17, (2003), 207-221

b) Meningkatkan nilai perusahaan. Dengan membatasi adanya perilaku oportunistik dari manajemen, maka nilai perusahaan bisa meningkat.
c) Mengurangi potensi tuntutan hukum. Peningkatan laba yang terlalu tinggi akan mendorong tingginya tuntutan hukum yang harus dilaksanakan. Dengan adanya hal tersebut, maka akan mendorong manajemen bertindak konservatif.
d) Meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan. Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar dapat memberikan perusahaan untuk melakukan penetapan metode penilaian persediaan pada harga yang fluktuatif.

5. Manfaat Konservatisme Akuntansi

Manfaat dari diterapkannya prinsip konservatisme, yaitu sebagai berikut:

a) Manfaat Bagi Pengguna Laporan Keuangan
    1) Keandalan laporan keuangan. Konservatisme akuntansi dapat membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, baik yang positif maupun negatif. Hal ini penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor dan regulator untuk membuat keputusan yang tepat.
    2) Meminimalkan resiko penipuan dan kesalahan. Konservatisme akuntansi dapat membantu mencegah manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu, meningkatkan kinerja atau menghindari kewajiban.
    3) Meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Konservatisme akuntansi dapat membantu memastikan bahwa informasi akuntansi yang tersedia untuk pengguna laporan keuangan akurat, relevan, dan tepat waktu.
b) Manfaat Bagi Perusahaan

1) Melindungi perusahaan dari kerugian yang tidak terduga. Konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk menghindari kebangkrutan atau kesulitan keuangan lainnya.
2) Meningkatkan efisiensi pajak. Konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya lebih awal dan pendapatan lebih lambat.
3) Meminimalkan risiko litigasi. Konservatisme akuntansi dapat membantu melindungi perusahaan dari tuntutan hukum. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakui kewajiban lebih awal, bahkan ketika kemungkinannya kecil.

6. Kelebihan dan Kekurangan Konservatisme Akuntansi

a) Kelebihan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi mempunyai beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan kualitas laba. Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba dengan cara mencegah manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi mengharuskan manajemen untuk mengakui beban dan kewajiban terlebih dahulu, bahkan jika ada ketidakpastian mengenai hasilnya. Sementara itu, pendapatan hanya dapat diakui jika sudah pasti diterima.
2) Melindungi investor dari resiko kerugian. Konservatisme akuntansi juga dapat melindungi investor dari resiko kerugian yang tidak terduga. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi mengharuskan manajemen untuk mengakui kerugian yang sudah pasti terjadi, bahkan jika kerugian tersebut belum terjadi secara aktual. Dengan mengakui kerugian yang sudah pasti terjadi,

maka manajemen dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada investor. Hal ini dapat membantu investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

3) Mengurangi asimetri informasi. Konservatisme akuntansi dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan daripada investor. Konservatisme akuntansi dapat membantu investor untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi tersebut.

b) Kekurangan Konservatisme Akuntansi

Selain mempunyai kelebihan, konservatisme akuntansi juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

1) Menurunkan kualitas laba. Konservatisme akuntansi dapat menurunkan kualitas laba dengan cara menghasilkan laba yang terlalu rendah. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi mengharuskan manajemen untuk mengakui beban dan kewajiban terlebih dahulu, bahkan jika ada ketidakpastian mengenai hasilnya. Laba yang terlalu rendah dapat memberikan gambaran yang tidak akurat mengenai kinerja perusahaan. Investor mungkin akan menarik investasinya karena menganggap perusahaan tersebut tidak menguntungkan.

2) Menyebabkan distorsi informasi. Konservatisme akuntansi dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi mengharuskan manajemen untuk menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengakui pendapatan dan beban. Perbedaan pendekatan ini dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

menjadi tidak konsisten. Hal ini dapat menyulitkan investor untuk memahami kondisi keuangan perusahaan.

3) Menyebabkan informasi keuangan yang disajikan tidak relevan. Konservatisme akuntansi dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi lebih berfokus pada pencegahan resiko kerugian daripada memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, yakni kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan. Namun selain tiga faktor tersebut, ada faktor lain yang diduga juga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut:[30]

1. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Menurut Lara, et al (2005), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah.[31] Komposisi anggota dewan

---

[30] Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 67-91

[31] Lara, et al, *Board of Directors Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence*, (2005), www.ssrn.com

komisaris yang tidak seimbang dengan dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer.

2. Jumlah Komite Audit

Komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik meliputi tugas-tugas untuk mengkaji perencanaan audit baik oleh pihak internal maupun eksternal, menelaah laporan audit internal dan eksternal, menelaah penerapan tata kelola perusahaan, etika bisnis serta pedoman perilaku. Hal tersebut akan menjadi bahan pelaporan kepada dewan komisaris untuk ditindak lanjuti. Jadwal pelaksanaan tugas dan pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit minimal 12-15 kali per tahun yang dihadiri minimal 2 orang anggota. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan.

3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh publik dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik lebih banyak, maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain* mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer akan mendapatkan bonus.

Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Hal tersebut akan menimbulkan fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyajikan

informasi laporan keuangan. Manajemen bisa saja menaikkan nilai laba atau melakukan *income maximation* untuk mencapai target laba yang diinginkan pemilik atau pemegang saham. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerjanya yang terlihat baik.

4. Kepemilikan Saham Oleh Komisaris dan Direksi

Menurut Alfina (2006), menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan.[32] Jika target laba perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan. Dengan demikian pelaporan perusahaan akan kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus.

Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan prinsip konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, hal ini berarti nilai pasar lebih besar daripada nilai buku. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pasar dan investor akan menilai positif hal ini.

5. Proporsi Komisaris Independen

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya. Menurut Wardhani (2008),

[32] Y. Alfina, *Creative Accounting: Ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan*, Mandiri, 9, (2006), 45-54

menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris, maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.[33]

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan, karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

6. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk bersaing lebih baik dengan jenis perusahaan yang sama. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang banyak yang mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

7. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Roychowdhury and Watts (2006) memberikan gambaran mengenai hubungan antara *investment opportunity set* (IOS) dan konservatisme

[33] Ratna Wardhani, *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI, (Pontianak, 2008)

akuntansi.[34] Akuntansi secara tradisional tidak merespon perubahan nilai pertumbuhan dan aktiva tak berwujud perusahaan. Akuisisi dan perubahan nilai akibat penurunan nilai dari aktiva biasanya tidak dicatat, kecuali secara eksternal diperoleh dan dapat diverifikasi (seperti *goodwill* manajer dan akuisisi). Konsekuensinya apabila terjadi penurunan nilai aset yang tidak dicatat, maka perusahaan tidak dapat mengakuinya. Hal ini mengarahkan perusahaan pada tingkat konservatisme yang rendah terutama ketika nilai perusahaan dipengaruhi oleh nilai pertumbuhan dan nilai aktiva tidak berwujud perusahaan.

8. *Company Growth*

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan asset.

9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*).[35] Perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya

[34] S. Roychowdhury and R. Watts, *Asymmetric Timeliness of Earnings, Market-to-book and Conservatism in Financial Reporting*, Journal of Accounting and Economic, (2006)

[35] Ahmad Arif Bahaudin dan Provita Wijayanti, Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia, *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7(1), (2011)

politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

10. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio leverage, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui.

Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

11. Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar. Perusahaan yang padat

modal akan memiliki biaya politik yang lebih besar pula, sehingga akan memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.[36]

12. *Non-CEO Family Ownership*

Dengan adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan tersebut bila dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik non-keluarga.[37] *Family ownership* akan mendorong pemiliknya untuk menuntut laporan keuangan yang konservatif, karena pengeluaran pemilik semakin besar pada biaya agensi dan biaya litigasi. Adanya potensi masalah agensi antara *shareholder* dan *debt-holder* serta antara pemegang saham dominan dan pemegang saham lainnya yang mengakibatkan proteksi oleh *debt-holder* dan *shareholder* (contohnya *high interest rates, stringent loan terms, liquidation of shares*) serta tingginya biaya kapitalisasi.

13. *Founder Ownership* dan Hubungan *Non-CEO Family Ownership*

Kehadiran pendiri sebagai *CEO* pada perusahaan keluarga dapat menuntun perusahaan ke dalam dua peran yang berbeda, yaitu *founder CEO* sebagai *power* dan *founder CEO* sebagai pengarah. Dalam peran yang pertama, *founder CEO* lebih baik intensitasnya tidak searah dengan *family owners* dan *shareholders*. Sebagai gantinya *founder CEO* menggunakan kekuasaan dan kontrolnya untuk mencapai tujuan pribadi mereka dengan resiko pada nilai perusahaan. Disaat yang bersamaan, *founder CEO* memiliki kekuasaan lebih terhadap *stakeholder* dan *family owners* dalam permintaannya terhadap akuntansi yang konservatif. Selain

---

[36] Cynthia Sari dan Desi Adhariani, *Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Simposium Nasional Akuntansi XII, (2009)

[37] B. Maury, Family Ownership and Firm Performance: Empirical Evidence from Western European Corporations, *Journal of Corporate Finance*, 12, (2006), 321-341

itu, *founder CEO* juga memiliki kekuasaan mutlak ketika sudah menyangkut pengambilan keputusan, terutama dalam laporan keuangan.

14. Risiko Litigasi

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk analisis keuangan. Keterbatasan akuntansi mempengaruhi kegunaan laporan keuangan dan menimbulkan dua masalah dalam analisis. Pertama, ketidakseragaman akuntansi menyebabkan masalah perbandingan. Masalah ini muncul jika perusahaan yang berbeda menerapkan akuntansi yang berbeda untuk transaksi atau peristiwa yang sama. Kedua, ketidaktepatan dalam akuntansi dapat mendistorsi informasi laporan keuangan. Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan informasi akuntansi dari ekonomi yang mendasarinya.

Distorsi akuntansi dapat menciptakan risiko akuntansi dalam analisis laporan keuangan. Risiko akuntansi merupakan ketidakpastian dalam analisis laporan keuangan yang akan menjadi salah satu penyebab risiko litigasi bagi perusahaan. Dengan demikian, semakin besar risiko litigasi, maka dapat mengurangi prinsip konservatisme akuntansi di dalam suatu perusahaan.

15. Manajemen Laba Perusahaan

Earning management merupakan cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan. Akuntansi yang konservatif diperlukan untuk melindungi pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Contohnya, adanya perilaku oportunistik yang meningkatkan laba untuk mendapatkan kompensasi yang lebih baik

membuat pemegang saham akan mendesak manajer untuk menggunakan akuntansi yang konservatif.

16. Biaya Politis

Biaya politis (*political cost*) akan timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah selaku wakil dari masyarakat yang berwenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya. Proses pengalihan kekayaan biasanya akan didasari dari informasi akuntansi dari perusahaan terkait. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula *political cost* yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, Watts dan Zimmerman (1990) mengungkapkan hipotesis bahwa political cost memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi *political cost* yang potensial.

17. Pajak

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba laporan. Metode akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi oleh pajak penghasilan. Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur.[38] Perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

18. *Debt Covenant*

Debt covenant hypothesis menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran perjanjian hutang,

[38] Widya, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif*, Simposium Nasional Akuntansi VII, (Bali, 2004)

maka manajer akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan adanya pelanggaran terhadap perjanjian hutang tersebut mengakibatkan timbulnya suatu biaya yang dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau menunda hal tersebut untuk meningkatkan laba. *Debt covenant* menjelaskan semakin tinggi jumlah hutang yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan.[39]

E. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan perbandingan atas seluruh jumlah saham yang beredar dengan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional, seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memantau manajemen karena saham perusahaan telah dimiliki oleh lembaga lain selain perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik agensi.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat dan ketat pula tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan institusional akan searah dengan peningkatan atau penurunan penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.[40]

Kepemilikan institusional biasanya menguasai sejumlah besar saham, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan persentase kepemilikan institusional yang besar, maka pemilik dapat membimbing manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, sehingga

[39] Cynthia Sari dan Desi Adhariani, *Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Simposium Nasional Akuntansi XII, (2009)

[40] Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), (2022), 87-102

dapat terhindar dari perilaku oportunistik manajemen yang melakukan manipulasi kinerja perusahaan. Semakin banyak kepemilikan institusional, maka pengawasan dari eksternal perusahaan juga akan semakin tinggi, sehingga konflik agensi pun akan turun.

Kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang hanya mementingkan kepentingan manajemen sendiri. Jika kepemilikan institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, maka mereka memiliki hak untuk melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menekan perilaku oportunistik manajer serta mendorong permintaan terhadap pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat membantu untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan investor, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi risiko manipulasi laba dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional umumnya memiliki horizon investasi jangka panjang dan lebih tertarik pada nilai perusahaan jangka panjang, sehingga dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan dan dapat membantu kepemilikan institusional dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.

F. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kondisi keuangan juga dapat dianalisis melalui arus kas operasi dengan melihat laporan arus kas. Laporan arus kas menyediakan informasi mengenai peluang pertumbuhan perusahaan dalam investasi perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana. Laporan arus kas memberikan gambaran kepada pembaca tentang aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Transaksi yang termasuk ke dalam arus kas operasi dapat mencakup penerimaan kas dari konsumen, pembayaran utang, pembayaran biaya pegawai (gaji dan tunjangan),

pembayaran bunga, pembayaran pajak, dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional. Informasi mengenai arus kas suatu perusahaan sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Arus kas operasi digunakan untuk meramalkan perolehan laba di masa depan. Arus kas operasi yang rendah dapat membuat para kreditur menjadi khawatir bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Tingginya arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang juga baik. Semakin tinggi arus kas operasi, maka akan menggambarkan kinerja yang baik dari perusahaan dan diprediksi akan menghasilkan laba yang besar.

Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk menanggung potensi kerugian, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin konservatif laporan keuangan yang disajikan dan hal ini akan memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas perusahaan lebih stabil, sehingga kelangsungan kegiatan operasi akan terjamin ketersediaan dananya.[41]

Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan dapat menunjukkan kehati-hatian dalam melakukan pengelolaan keuangan, membangun kredibilitas dengan investor dan kreditor, serta dapat menyediakan cadangan untuk menghadapi resiko di masa depan. Selain itu, juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan terhadap keandalan arus kas operasi sebagai indikator kinerja perusahaan dimana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak dilebih-lebihkan.

G. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi

[41] Brigita Natasya, Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Operating Cash Flow*, dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(10), (2023), 1544-1553

Perusahaan yang mengalami risiko kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan tersebut tidak dapat mencukupi kewajiban untuk membayar utang maupun melakukan pembagian dividen. Perusahaan yang mengalami kondisi ini bisa dikatakan sudah mencapai fase kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami fase kebangkrutan atau kesulitan keuangan akan cenderung menerapkan praktik konservatisme akuntansi untuk menghindari terjadinya risiko overstatement (penyajian yang terlalu tinggi) atas aset dan kinerja keuangan. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko moral dan asimetri informasi dengan investor dan kreditor. Selain itu, juga untuk memberikan sinyal kepada investor dan kreditor tentang kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan serta menghindari adanya risiko manipulasi laporan keuangan.

Tingkat kesulitan keuangan merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh manajemen, karena hal ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi.[42] Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka manajer mungkin akan digantikan. Penggantian ini dilakukan karena manajer yang lama dianggap tidak dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik, sehingga mengalami kesulitan keuangan.[43]

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2005), laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan.[44] Prospek bisa dilihat dari keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari tingkat

---

[42] Nur Afriani, et al., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), (2021) 40-56

[43] Mariani Susilawati, Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(11), (2023), 1793-1804

[44] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP AMP YPKN, 2005)

kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seorang analisis keuangan harus bisa memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, supaya ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Perusahaan biasanya mempunyai kejadian-kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*).

Dalam situasi seperti ini, laporan keuangan akan disusun dengan menyajikan angka yang kurang menguntungkan.[45] Laporan keuangan disusun dengan nilai aset dan pendapatan terendah. Misalnya, rugi yang belum direalisasikan, akan tetapi sudah dicatat. Sedangkan laba yang belum direalisasi walaupun sudah ada indikasi dari laba tersebut, akan tetapi belum dapat dicatat sebagai laba. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masalah keuangan dimasa yang akan datang.[46] Semakin meningkat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan terdorong untuk menerapkan praktik konservatisme akuntansi di perusahaannya, karena manajer akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang dan dalam menghadapi lingkungan perusahaan yang dilingkupi ketidakpastian.

H. Penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan perbandingan antara penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian

[45] Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 87

[46] Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),

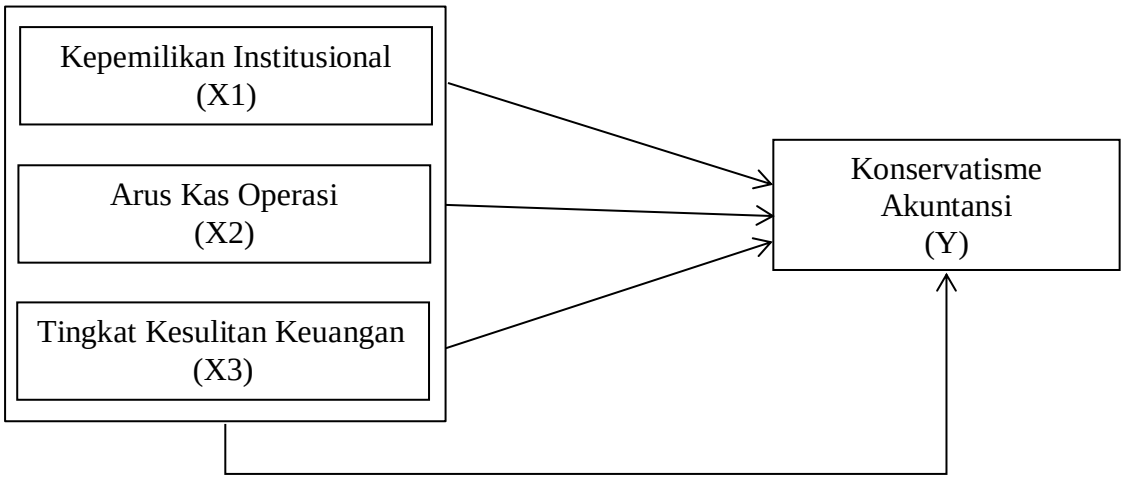
1	Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi & Sumardi (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	a. Kepemilikan institusional dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi b. Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2	Nur Afriani, Zulpahmi, & Sumardi (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	a. *Financial distress*, *leverage*, likuiditas, risiko litigasi, dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3	Rindy Arisa & Mohamad Zulman Hakim (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Cash Return On Assets Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi	a. Struktur modal dan *cash return on assets* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi b. Profitabilitas dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4	Dinda	Faktor-Faktor yang	a. Insentif pajak berpengaruh

	Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2022)	Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi b. *Growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5	Brigita Natasya (2023)	Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Operating Cash Flow*, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	a. *Debt covenant* dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi b. *Operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
6	Mariani Susilawati (2023)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada	a. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi b. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi c. Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap

		Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	konservatisme akuntansi

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan deskripsi hubungan antara satu konsep masalah yang diteliti dengan yang lainnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah hubungan antara kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Di bawah ini merupakan gambaran dari kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

J. Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional adalah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Pihak manajemen dapat

dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan pengawasan secara efektif, sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat dan ketat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah kepemilikan institusional akan searah dengan peningkatan atau penurunan penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.[47]

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Arus kas operasi adalah bagian dari laporan arus kas yang menggambarkan semua aktivitas aliran kas perusahaan dari kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin konservatif laporan keuangan yang disajikan dan hal ini akan memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas perusahaan lebih stabil, sehingga kelangsungan kegiatan operasi akan terjamin ketersediaan dananya.[48] Selain itu, arus kas operasi yang tinggi juga dapat menarik perhatian bagi para investor, sehingga perusahaan akan semakin konservatif.[49]

H2 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

---

[47] Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), (2022), 87-102

[48] Brigita Natasya, Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Operating Cash Flow*, dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(10), (2023), 1544-1553

[49] Mariani Susilawati, Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(11), (2023), 1793-1804

3. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Situasi keuangan perusahaan yang tidak sehat dapat menyebabkan kesulitan keuangan atau financial distress. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi.[50] Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka manajer mungkin akan digantikan. Penggantian ini dilakukan karena manajer yang lama dianggap tidak dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik, sehingga mengalami kesulitan keuangan.[51]

H3 : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

[50] Nur Afriani, et al., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), (2021) 40-56

[51] Mariani Susilawati, Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal FinAcc*, 7(11), (2023), 1793-1804

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan angka-angka, hal ini sesuai dengan ciri penelitian kuantitatif, baik proses maupun hasil penelitian yang dihadapi dalam bentuk angka-angka. Metode kuantitatif digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu yang menggunakan alat penelitian untuk pengumpulan data serta analisis data kuantitatif atau statistik yang dirancang untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya.[52] Penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode statistik dalam mengumpulkan data kuantitatif melalui studi penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id atau melalui web resmi masing-masing perusahaan. Waktu penelitian ini akan berlangsung dari Januari hingga November 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak didapat tidak langsung melainkan melalui media perantara (didapatkan atau dicatat oleh pihak lain). Contoh data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 dengan cara mengunduh data yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia

---

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alphabet, 2019), 17

(BEI) melalui website www.idx.co.id atau melalui web resmi masing-masing perusahaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan 5 (lima) tahun pengamatan yaitu tahun 2018-2022. Terdapat 26 (dua puluh enam) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 5 (lima) tahun, sehingga total seluruh populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 (seratus tiga puluh) populasi. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk

12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KEJU	Mulia Bogo Raya Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	MYOR	Mayora Indah Tbk
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
21	PSGO	Palma Serasih Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk

Sumber: Data di BEI, 2024

2. Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling atau pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Pada penelitian ini terdapat beberapa jenis kriteria sampel yang akan digunakan untuk memberikan informasi yang baik. Pertimbangan atau kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	26

2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan triwulan	0
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan bukan rupiah	0
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian selama periode 2018-2022	(11)
TOTAL		**15**

Sumber: Data di BEI, 2024

Berdasarkan kriteria di atas, sampel penelitian diperoleh sebanyak 15 (lima belas) perusahaan selama periode 5 (lima) tahun, sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 (tujuh puluh lima) unit data observasi.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yang disimbolkan dengan simbol (Y). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Konservatisme akuntansi merupakan sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang buruk dari ketidakpastian tersebut.[53] Rumus konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \ \text{X} \ (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : Konservatisme akuntansi berdasarkan perhitungan akrual

NIO : Laba operasi (usaha) tahun berjalan

[53] Nur Afriani, et al., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), (2021), 40-56

DEP : Beban penyusutan aset tetap dan beban amortisasi aset tak berwujud tahun berjalan

CFO : Arus kas dari aktivitas operasi selama tahun berjalan

TA : Total aset akhir periode

2. Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen yang disimbolkan dengan simbol (X). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel independen.

a. Kepemilikan Institusional

Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimilik oleh institusi dengan seluruh modal saham yang beredar. Rumus kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

b. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas. Arus kas operasi dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Tingkat Kesulitan Keuangan

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis ZScore Altman, dimana perusahaan yang mempunyai skor Z > 2.99 dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dengan risiko kebangkrutan sangat rendah. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor 1.81 < Z < 2.99 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada dalam zona abu-abu dengan risiko kebangkrutan yang moderat. Selanjutnya, skor antara Z < 1.81 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada dalam risiko tinggi kebangkrutan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.46X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

Z : tingkat kesulitan keuangan

X_1 : modal kerja / total aset

X_2 : laba ditahan / total aset

X_3 : laba operasi / total aset

X_4 : nilai pasar ekuitas / total kewajiban

X_5 : penjualan / total aset

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Biro Pusat Statistik (BPS), media internet, buku, jurnal, dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas dari sekumpulan data yang di dalamnya mencakup nilai tengah (*median*), nilai rata-rata (*mean*), nilai standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian, sehingga pada akhirnya data-data tersebut dapat disimpulkan secara mudah dan cepat. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kewajaran data observasi yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut. Oleh karena itu, dengan melakukan analisis statistik deskriptif ini akan dapat diketahui apabila terdapat outlier dalam data observasi penelitian yang digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas dapat dilakukan melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini lebih sederhana untuk dilakukan dibandingkan dengan pengujian normalitas dengan menggunakan grafik yang seringkali menimbulkan perbedaan persepsi. Analisis dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah:

1) Jika signifikansi (sig) > 0.05, maka data berdistribusi normal.
2) Jika signifikansi (sig) < 0.05, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variabel*). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel sesama variabel bebas sama dengan nol. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah:

1) Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (di atas 0.80), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan ≥ 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu Spearman' rho, uji Gletser, uji Park, dan melihat pola grafik (Scatterplot).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi liniar ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode (t-1). Autokorelasi muncul

karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson banyak digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada autokorelasi lagi diantara variabel bebas yang ditujukan dengan nilai D-W ada diantara nilai du dan 4-du.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Konservatisme Akuntansi

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : Kepemilikan Institusional

X_2 : Arus Kas Operasi

X_3 : Tingkat Kesulitan Keuangan

e : Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

1) Jika hasil uji kurang dari nilai signifikan (sig ≤ 0.05), maka Ha (hipotesis alternatif) diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2) Jika hasil uji lebih dari nilai signifikansi (sig ≥ 0.05), maka Ha (hipotesis alternatif) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

1) Jika F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan (sig ≤ 0.05), maka Ha (hipotesis alternatif) diterima, hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2) Jika F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (sig ≥ 0.05), maka Ha (hipotesis alternatif) ditolak, hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Uji koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data.

a. Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1

b. Bila $R^2 = 1$, berarti ada kecocokan sempurna

c. Bila $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang disajikan sebagai sampel. Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean (nilai rata-rata), dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan istitusional, arus kas operasi, tingkat kesulitan keuangan, dan konservatisme akuntansi. Hasil dari analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	75	0,2377	1,0000	0,666384	0,1852369
X2	75	-0,6579	2,0371	0,649459	0,5949969
X3	75	1,5427	95,9565	12,265041	19,4346587
Y	75	-0,2171	0,2287	-0,028231	0,798412
Valid N (listwise)	75				

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional (X1) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 75 data dan memiliki nilai minimum sebesar 0,2377 yang dimiliki oleh PT ULTJ pada tahun 2020 sampai 2022, dan nilai maksimum 1,0000 yang dimiliki oleh PT COCO pada tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar

0,1852369 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean sebesar 0,666384. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai mean bisa digunakan untuk representasi dari keseluruhan data.

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif variabel arus kas operasi (X2) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 75 data dan memiliki nilai minimum sebesar -0,6579 yang dimiliki oleh PT CEKA pada tahun 2021, dan nilai maksimum 2,0371 yang dimiliki oleh PT CEKA pada tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 0,5949969 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean sebesar 0,649459. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai mean bisa digunakan untuk representasi dari keseluruhan data.

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif variabel tingkat kesulitan keuangan (X3) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 75 data dan memiliki nilai minimum sebesar 1,5427 yang dimiliki oleh PT INDF pada tahun 2020, dan nilai maksimum 95,9565 yang dimiliki oleh PT COCO pada tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 19,4346587 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai mean sebesar 12,265041. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel tingkat kesulitan keuangan mempunyai sebaran besar.

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif variabel konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 75 data dan memiliki nilai minimum sebesar -0,2171 yang dimiliki oleh PT COCO pada tahun 2018, dan nilai maksimum 0,2287 yang dimiliki oleh PT HOKI pada tahun 2022. Nilai standar deviasi sebesar 0,798412 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai mean sebesar -0,028231. Hal tersebut menunjukkan bahwa

data yang digunakan dalam variabel konservatisme akuntansi mempunyai sebaran besar.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

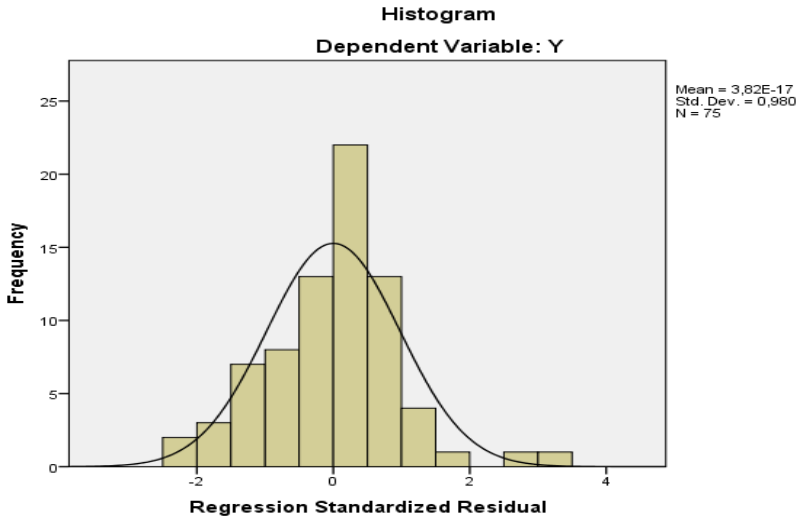
Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian mengenai normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik bisa dilihat dengan grafik normal Histogram dan Normal Propability Plot. Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji non parametric One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan standar α 0,05. Sehingga dapat disimpulkan:

1) Apabila sign. > 0,05 artinya data berdistribusi secara normal.
2) Apabila sign. < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas menggunakan analisis grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1

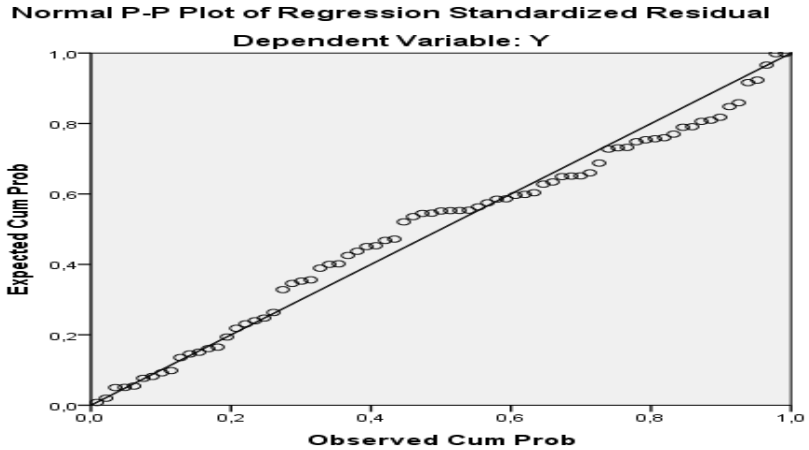
Grafik Histogram



Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Gambar 4.2

Grafik Normal Probability Plot



Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris. Pada grafik normal probability plot terlihat

titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Untuk lebih menegaskan hasil uji normalitas di atas, maka peneliti melakukan uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		75
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,97952002
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,084
	Negative	-0,083
Test Statistic		0,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, karena Asymp. Sig. 0, 200 yang artinya lebih besar dari Alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dengan demikian tahapan pengolahan data selanjutnya dapat dilakukan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Indikator yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah tolerance dan VIF

(*Variance Inflation Factor*), dengan standar untuk tolerance 0,1 sedangkan VIF 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila tolerance > 0,1 dan VIF < 10 artinya penelitian tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	A	-0,066	0,027		-2,425	0,018		
	X1	0,011	0,036	0,025	0,292	0,771	0,990	1,010
	X2	0,072	0,012	0,540	6,153	0,000	0,919	1,089
	X3	-0,001	0,000	-0,322	-3,662	0,000	0,912	1,097

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel kepemilikan istitusional (X1), arus kas operasi (X2), dan tingkat kesulitan keuangan (X3) lebih besar dari nilai tolerance yaitu 0,1 (tolerance > 0,10) dan pada nilai VIF dapat dilihat bahwa nilai VIF disini lebih kecil yaitu 10 (VIF < 10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya perbedaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, yang mana jika hal ini terjadi maka disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas. Indikator yang digunakan dalam

uji heteroskedastisitas adalah uji gletser, dengan standar α 0,05. Sehingga dapat disimpulkan:

1) Apabila sign. > 0,05 artinya penelitian tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.
2) Apabila sign < 0,05 artinya penelitian memiliki indikasi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	A	0,017	0,017		1,006	0,318
	X1	0,019	0,023	0,094	0,810	0,420
	X2	0,014	0,008	0,231	1,926	0,058
	X3	0,000	0,000	0,121	1,005	0,318

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. Setiap variabel independen adalah lebih besar dari nilai Alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	Keterangan
1,504	1,5432	1,7092	2,2908	Terjadi autokorelasi positif

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,504 dengan jumlah sampel 75 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai dL (batas bawah) 1,5432 dan nilai batas dU (batas atas) sebesar 1,7092, karena nilai DW berada diantara 0 < d < dL. Sehingga berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif. Karena nilai DW (1,504) berada diantara nilai 0 dan dL, maka terjadi autokorelasi positif pada regresi ini.

Karena dalam penelitian ini data yang diuji terjadi autokorelasi positif, maka menurut Ghazali (2016) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah regresi yang terhindar dari autokorelasi, maka untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dalam bukunya yang berjudul ekonometrika dasar, Gujarati menyatakan bahwa langkah perbaikan yang bisa dilakukan dengan menggunakan metode Cochrane Orcutte. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada data yang terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi autokorelasi menggunakan metode Cochrane Orrcute diawali dengan menghitung rho menggunakan nilai estimasi error, kemudian nilai DW dibandingkan dengan Dtabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1) Jika 0 < d < dL, artinya terdapat autokorelasi positif (tolak).

2) Jika dL < d < dU, artinya tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan).
3) Jika 4-dL < d < 4, artinya terdapat autokorelasi negatif (tolak).
4) Jika 4-dU < d < 4-dL, artinya tidak autokorelasi negatif (tidak ada keputusan).
5) Jika dU < d < 4-dU, artinya tidak ada autokorelasi (jangan tolak).

Hasil dari perbaikan uji autokorelasi menggunakan metode Cochrane Orcutte disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Dl	dU	4-Du	Keterangan
1,812	1,5432	1,7092	2,2908	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,812 dengan jumlah sampel 75 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai DW 1,812 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7092 dan kurang dari (4-dU) 2,2908 atau 1,7092 < 1,812 < 2,2908. Sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Karena nilai DW (1,818) berada diantara nilai dU dan 4-dU, maka tidak terjadi autokorelasi pada regresi ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang di mana dalam penelitian ini akan menggunakan kepemilikan institusional, arus kas operasi, tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Hasil dari uji regresi linear berganda disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	A	-0,066	0,027		-2,425	0,018
	X1	0,011	0,036	0,025	0,292	0,771
	X2	0,072	0,012	0,540	6,153	0,000
	X3	-0,001	0,000	-0,322	-3,662	0,000

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + e

Y = -0,066 + 0,011 X1 + 0,072 X2 - 0,001 X3 + e

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan:

a. Nilai konstanta senilai -0,066, artinya jika variabel kepemilikan institusional (X1), arus kas operasi (X2), dan tingkat kesulitan keuangan (X3) bernilai 0, maka variabel konservatisme akuntansi (Y) akan bernilai -0,066. Konstanta negatif tidaklah menjadi persoalan dan bisa diabaikan selama model regresi yang diuji sudah memenuhi asumsi (misal normalitas), selama nilai slope tidak nol, maka tidak perlu memperdulikan konstanta negatif ini. Konstanta negatif umumnya terjadi jika rentang yang cukup jauh antara X (variabel dependen) dan Y (variabel terikat). Karena dasarnya regresi digunakan untuk memprediksi Y berdasarkan nilai perubahan X, maka harusnya yang menjadi perhatian adalah X nya, bukan nilai konstanta.
b. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,011, artinya jika variabel kepemilikan institusional meningkat

satu satuan, maka konservatisme akuntansi juga akan meningkat sebesar 0,011 satu satuan.

c. Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi sebesar 0,072, artinya jika variabel arus kas operasi meningkat satu satuan, maka konservatisme akuntansi juga akan meningkat sebesar 0,072 satu satuan.

d. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kesulitan keuangan sebesar -0,001, artinya jika variabel tingkat kesulitan keuangan meningkat satu satuan, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,001 satu satuan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1) Jika tingkat signifikan < α (0,05), maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2) Jika tingkat signifikan > α (0,05), maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil dari uji parsial atau uji t disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji t

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	A	-0,066	0,027		-2,425	0,018
	X1	0,011	0,036	0,025	0,292	0,771

	X2	0,072	0,012	0,540	6,153	0,000
	X3	-0,001	0,000	-0,322	-3,662	0,000

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel hasil uji parsial atau uji t di atas, maka dapat disimpulkan:

1) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi (H1).

   Diperoleh nilai signifikan kepemilikan institusional (X1) sebesar 0,771. Hasil analisis signifikan sebesar 0,771 > 0,05, maka keputusannya adalah H1 ditolak. Yang artinya variabel kepemilikan institusional secara individual tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2) Pengaruh arus kas operasi terhadap konservatisme akuntansi (H2).

   Diperoleh nilai signifikan arus kas operasi (X2) sebesar 0,000. Hasil analisis signifikan sebesar 0,000 < 0,05, maka keputusannya adalah H2 diterima. Yang artinya variabel arus kas operasi secara individual berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3) Pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi (H3).

   Diperoleh nilai signifikan tingkat kesulitan keuangan (X3) sebesar 0,000. Hasil analisis signifikan sebesar 0,000 < 0,05, maka keputusannya adalah H3 diterima. Yang artinya variabel tingkat kesulitan keuangan secara individual berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F digunakan untuk menguji apakah variabel kepemilikan institusional, arus kas operasi dan

tingkat kesulitan keuangan secara bersama-sama mempengaruhi konservatisme akuntansi. Pengujian ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai signifikan pada derajat kesalahan Alpha (α) 5%, dengan derajat kesalahan 5% yang artinya (α = 0,05). Jika nilai signifikan > nilai α, maka ketiga variabel bebas secara bersama-sama memberi pengaruh bermakna kepada variabel terikat. Adapun hasil dari uji signifikansi simultan atau uji F disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,235	3	0,078	23,472	0,000
	Residual	0,237	71	0,003		
	Total	0,472	74			

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan hasil tabel uji signifikansi simultan atau uji F di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil dari analisis signifikan adalah 0,000 < 0,05 yang artinya variabel independen yaitu kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Maka keputusannya adalah H0 ditolak dan H4 diterima.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,706	0,498	0,477	0,0577553

Sumber: data sekunder diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,498 atau 49,8%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, arus kas operasi, dan tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh sebesar 49,8% terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Sedangkan selisihnya sebesar 50,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi yang besar dari 0,05 yaitu 0,771 yang artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Teori menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat dan ketat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan untuk mendorong manajemen menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, sehingga dapat terhindar dari perilaku oportunistik manajemen yang melakukan manipulasi kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pengawasan dari pihak eksternal perusahaan, sehingga konflik agensi pun akan turun. Kepemilikan

institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang hanya mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh institusional tidak memberikan jaminan bahwa pihak institusional dapat menjalankan dengan baik fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam menerapkan prinsip koservatisme akuntansi dalam membuat laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang besar mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan ditandai laba yang meningkat, sehingga para investor mendapatkan return dalam bentuk dividen maupun capital gain yang besar atas investasinya, sehingga ada kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tinggi, sehingga perusahaan cenderung tidak menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Afriani, Zulpahmi, & Sumardi (2021) serta Dinda Fadhiilah & Deasy Ariyanti Rahayuningsih (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi & Sumardi (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000 yang artinya variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,072 yang berarti variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap

konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Teori menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi, maka menggambarkan kinerja yang baik dari perusahaan dan diprediksi menghasilkan laba yang besar. Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk menanggung potensi kerugian, sehingga dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin konservatif laporan keuangan yang disajikan. Hal ini memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas perusahaan lebih stabil, sehingga dapat menjamin tersedianya dana untuk kelangsungan kegiatan operasi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh positif dari variabel arus kas operasi terhadap konservatisme akuntansi menandakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan sudah baik. Oleh karena itu, laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba perusahaan, perusahaan akan semakin konservatif dalam membuat laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani Susilawati (2023) dan Brigita Natasya (2023) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindy, et. al (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000 yang artinya variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, variabel ini juga memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,001 yang berarti variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Teori menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko penyajian yang terlalu tinggi atas aset dan kinerja keuangan. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko moral dan asimetri informasi dengan investor dan kreditor. Selain itu, juga untuk memberikan sinyal kepada investor dan kreditor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif pada tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi berarti semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman, maka akan semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Memiliki kondisi laporan keuangan yang baik merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, tetap harus menunjukkan suatu laporan keuangan yang dalam kondisi baik, namun untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan, perusahaan cenderung tidak bersikap hati-hati dalam mengakui laba dan semakin agresif untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan atau financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani Susilawati (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Arus Kas Operasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Secara Simultan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji simultan yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Apabila dilihat dari faktor yang diungkapkan, maka kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan merupakan faktor penunjang yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebesar 49,8%. Hal ini berarti kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI. Semakin besar kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan, maka perusahaan akan lebih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional, sebagai salah satu faktor, mencerminkan kehadiran pemegang saham institusi besar yang sering kali memiliki pengaruh kuat keputusan manajerial. Mereka cenderung mengarahkan perusahaan untuk berhati-hati dalam pelaporan keuangan, sehingga tercermin penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Selain itu, arus kas operasi juga menjadi indikator penting dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Ketika arus kas

operasi kuat, perusahaan lebih mampu menilai risiko secara hati-hati dan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang bertujuan untuk menghindari risiko pencatatan pendapatan atau aset yang berlebihan. Tingkat kesulitan keuangan merupakan faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam pencatatan keuangan agar tidak menampilkan performa yang lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Sedangkan sisanya sebesar 50,2% dari variasi konservatisme akuntansi yang tidak dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang berperan, seperti jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Faktor-faktor ini mungkin memiliki dampak yang berbeda-beda pada penerapan prinsip konservatisme akuntansi, tergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional (X1) didapatkan tingkat signifikan dari hasil uji parsial (uji t) sebesar 0,771. Hasil analisis signifikan adalah 0,771 > 0,05, maka keputusannya adalah H1 ditolak dan H0 diterima. Yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Variabel arus kas operasi (X2) didapatkan tingkat signifikan dari hasil uji parsial (uji t) sebesar 0,000. Hasil analisis signifikan adalah 0,000 < 0,05, maka keputusannya adalah H2 diterima dan H0 ditolak. Dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,072. Yang artinya arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Variabel tingkat kesulitan keuangan (X3) didapatkan tingkat signifikan dari hasil uji parsial (uji t) sebesar 0,000. Hasil analisis signifikan adalah 0,000 < 0,05, maka keputusannya adalah H3 diterima dan H0 ditolak. Dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,001. Yang artinya tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Variabel kepemilikan institusional (X1), arus kas operasi (X2) dan tingkat kesulitan keuangan (X3) didapatkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,498. Yang artinya kepemilikan institusional, arus kas operasi dan tingkat kesulitan keuangan mempengaruhi konservatisme akuntansi sebesar 49,8%. Sedangkan 50,2%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian kembali dengan periode waktu yang berbeda dan menambahkan variabel independen lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi untuk memperkaya penelitian.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Nur, et al. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 40-56.

Alfina, Y. 2006. *Creative Accounting: Ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan*. Mandiri, 9, 45-54.

Andreas, Hans Hananto, et al. 2017. Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1-23.

Anggraeni, W. (2017). *Pengaruh Corporate Governance dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.

Arisa, Rindy, et. al. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Cash Return On Assets terhadap Konservatisme Akuntansi pada Sektor Industri Barang Konsumsi. *Prosiding SNAM PNJ*. 4450.

Bahaudin, Ahmad Arif dan Provita Wijayanti. 2011. Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7(1).

Ball, R. & L. Shivakumar. 2005. Earnings Quality in UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 83-128.

Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

El-Haq, Zia Nurhaliza Syefa, et al. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315-328.

Fadhiilah, Dinda & Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2022 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 87-102.

Francis, J. R. & X. Martin. 2010. Acquisition Profitability and Timeliness of Earnings: Evidence from Private Targets. *Journal of Accounting and Economics*, 49(1-2), 161-178.

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN.

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). 305-360.

Kieso, D. E., J. J. Weygandt, & T. D. Warfield. 2019. *Intermediate Accounting: 17th Edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.

Lafond, Ryan and R. L. Watts. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statement*.

Lara, et al. 2005. *Board of Directors Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence*. www.ssrn.com

Maury, B. 2006. Family Ownership and Firm Performance: Empirical Evidence from Western European Corporations. *Journal of Corporate Finance*, 12. 321-341.

Natasya, Brigita. 2023. Analisis Pengaruh Debt Covenant, Operating Cash Flow, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(10), 1544-1553.

Putra, G. H., & Satria, D. N. 2022. Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3433-3444.

Putra, Iddha Wahyu Dwi & Vita Fitria Sari. 2020. Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3500-3516.

Roychowdhury, S. and R. Watts. 2006. *Asymmetric Timeliness of Earnings, Market-to-book and Conservatism in Financial Reporting*. Journal of Accounting and Economic.

Salim, Jessica & Prima Apriwenni. 2018. Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-18.

Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. *Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Simposium Nasional Akuntansi XII.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Sleman: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91-102.

Sudrajat. 2022. Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. Conservatism Accounting in Pharmaceutical, 10(2), 233-240.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alphabet.

Susilawati, Mariani. 2023. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(11), 1793-1804.

Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme*

Corporate Governance. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

Watts, R. L. 2003. *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. Accounting Horizons, 17, 207-221.

Widya. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Perusahaan	Tahun	CONACC	KI	AKO	TKK
CEKA	2018	0,1245	0,9201	1,8151	7,5756
	2019	0,1249	0,9201	2,0371	6,7779
	2020	-0,0261	0,9197	0,6305	6,4950
	2021	-0,1906	0,9197	-0,6579	7,4536
	2022	-0,1600	0,8702	0,0419	10,2382
CLEO	2018	0,0280	0,8125	1,0890	11,9631
	2019	0,0102	0,8125	1,0249	9,8555
	2020	0,0146	0,8141	1,5380	10,3325
	2021	-0,0307	0,8164	1,2726	11,7377
	2022	-0,0650	0,7713	0,9058	9,8231
COCO	2018	-0,2171	1,0000	-0,1888	49,3569
	2019	-0,1351	0,6068	-0,0768	79,1002
	2020	-0,1880	0,5311	-0,2409	88,8967
	2021	-0,1401	0,4258	-0,1862	95,9565
	2022	-0,2090	0,6653	-0,5324	92,3011
DLTA	2018	-0,0690	0,5833	1,7810	14,6636
	2019	-0,1009	0,5833	1,7085	19,0188
	2020	0,0629	0,5833	1,6772	13,2237
	2021	0,0683	0,5833	1,3734	9,0566
	2022	-0,0772	0,5833	0,7708	9,2094
GOOD	2018	-0,0139	0,4050	0,4939	7,5523
	2019	-0,0537	0,3928	0,3640	5,4663
	2020	0,0642	0,3859	0,6648	3,3103
	2021	-0,0042	0,3902	0,4006	5,1425
	2022	-0,0207	0,5010	0,3390	5,1658
HOKI	2018	-0,1624	0,6617	0,0403	8,5780
	2019	-0,0660	0,6607	0,6499	9,9375
	2020	0,0082	0,6495	0,4142	6,8274
	2021	-0,0249	0,6495	0,0492	5,9613
	2022	0,2287	0,6495	1,7490	11,5235
ICBP	2018	-0,0621	0,8053	0,6431	8,8606
	2019	-0,0093	0,8053	1,1283	9,1854
	2020	-0,0017	0,8053	1,0175	2,4510
	2021	-0,0340	0,8053	0,4227	2,2482
	2022	-0,0425	0,8053	0,8774	2,7299
INDF	2018	-0,0424	0,5006	0,1902	2,2783

	2019	0,0273	0,5006	0,5405	2,6011
	2020	0,0013	0,5006	0,4952	1,5427
	2021	-0,0168	0,5006	0,3636	1,6087
	2022	-0,0384	0,5006	0,4422	1,8635
MLBI	2018	-0,0874	0,8178	0,8946	15,2768
	2019	-0,1113	0,8178	0,8400	15,1688
	2020	0,1449	0,8178	0,6519	9,9537
	2021	0,0878	0,8178	0,6941	7,8617
	2022	0,0633	0,8931	0,6915	7,4394
MYOR	2018	-0,1256	0,5907	0,0963	6,9113
	2019	0,0043	0,5907	0,8894	6,1279
	2020	0,0419	0,5907	1,0439	7,2953
	2021	-0,0392	0,5907	0,1870	6,0893
	2022	-0,0385	0,5907	0,2873	6,5475
ROTI	2018	0,0167	0,7406	0,5632	4,5478
	2019	0,0169	0,7406	0,4334	4,6258
	2020	0,0364	0,8280	1,2027	5,9212
	2021	0,0389	0,8713	1,3319	5,5338
	2022	0,0061	0,9033	1,1864	5,3571
SKBM	2018	-0,0627	0,7665	-0,0906	2,5155
	2019	-0,0527	0,7665	-0,0605	2,1017
	2020	-0,0198	0,7665	0,0281	2,6494
	2021	-0,0717	0,6099	-0,0509	2,8298
	2022	-0,0307	0,6688	0,1166	2,9789
SKLT	2018	-0,0661	0,9339	0,0502	3,3359
	2019	-0,0446	0,9339	0,1888	3,8339
	2020	0,0183	0,9339	0,4045	4,0725
	2021	0,0202	0,7611	0,5287	5,1574
	2022	-0,0813	0,7610	0,0491	3,7460
STTP	2018	-0,0337	0,5676	0,3620	5,5361
	2019	-0,0393	0,5676	1,2238	8,0157
	2020	0,0427	0,5676	1,4793	12,8081
	2021	-0,0382	0,5676	1,3145	12,9021
	2022	-0,0206	0,5676	1,2760	12,3764
ULTJ	2018	-0,0589	0,3629	0,9065	14,9855
	2019	-0,0020	0,3638	1,3114	15,3599
	2020	-0,0184	0,2377	0,5229	5,1013
	2021	-0,0308	0,2377	0,9087	7,6587
	2022	-0,1435	0,2377	0,1783	9,3859

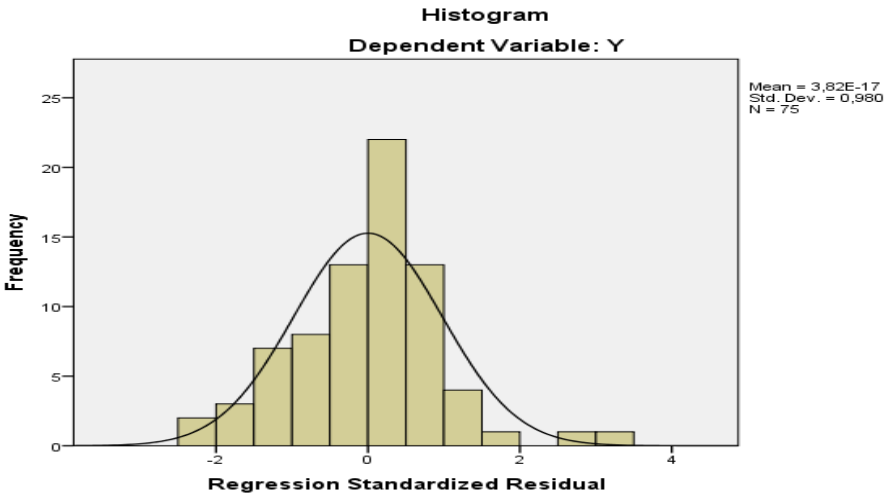
Lampiran 2 Hasil Output SPSS

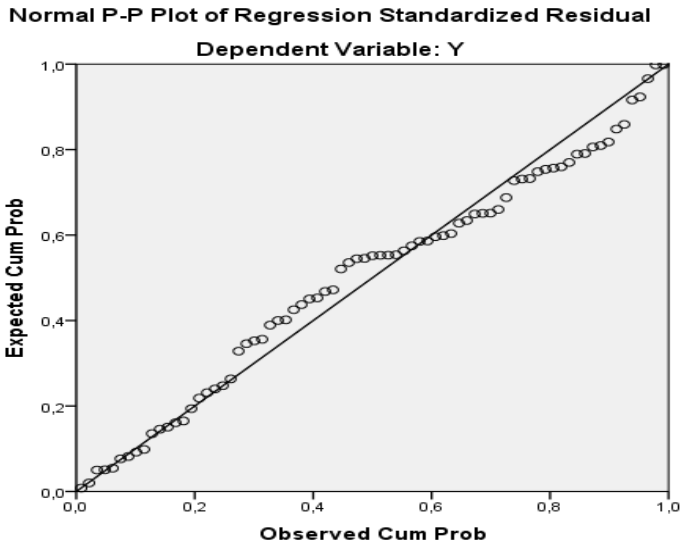
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	75	,2377	1,0000	,666384	,1852369
X2	75	-,6579	2,0371	,649459	,5949969
X3	75	1,5427	95,9565	12,265041	19,4346587
Y	75	-,2171	,2287	-,028231	,0798412
Valid N (listwise)	75				

Hasil Uji Normalitas





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		75
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97952002
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,083
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,066	,027		-2,425	,018		
	X1	,011	,036	,025	,292	,771	,990	1,010
	X2	,072	,012	,540	6,153	,000	,919	1,089
	X3	-,001	,000	-,322	-3,662	,000	,912	1,097

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,017	,017		1,006	,318
	X1	,019	,023	,094	,810	,420
	X2	,014	,008	,231	1,926	,058
	X3	,000	,000	,121	1,005	,318

a. Dependent Variable: Abs_Res

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,706[a]	,498	,477	,0577553	1,504

Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,678	,460	,437	,05588	1,812

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,066	,027		-2,425	,018
	X1	,011	,036	,025	,292	,771
	X2	,072	,012	,540	6,153	,000
	X3	-,001	,000	-,322	-3,662	,000

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,066	,027		-2,425	,018
	X1	,011	,036	,025	,292	,771
	X2	,072	,012	,540	6,153	,000
	X3	-,001	,000	-,322	-3,662	,000

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,235	3	,078	23,472	,000[b]
	Residual	,237	71	,003		
	Total	,472	74			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,706[a]	,498	,477	,0577553

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y